# PENGARUH AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP BUDAYA REOG PONOROGO

Laporan Studi Budaya

Disusun oleh :
Kelompok Studi Budaya Sosiologi XI IPS 1

SMA Katolik St. Louis 1
Jalan Polisi Istimewa 7, Surabaya 60265
Telp 031-5676522, 5677494, 5681758
Fax: (031)5686494
E-mail: smakstlouis@gmail.com
www.smakstlouis1sby.sch.id

No. INDUK BUKU

# PENGARUH AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP BUDAYA REOG PONOROGO

Laporan Studi Budaya ini disusun untuk memenuhi Penilaian Kognitif dan Psikomotorik Sosiologi dan Bahasa Indonesia

THOMAS AQUINO LIBRARY
SMA KATOLIK ST. LOUIS SURABAYA

Disusun oleh :
Kelompok Studi Budaya Sosiologi XI IPS 1

SMA Katolik St. Louis 1
Jalan Polisi Istimewa 7, Surabaya 60265
Telp 031-5676522, 5677494, 5681758
Fax: (031)5686494
E-mail: smakstlouis@gmail.com
www.smakstlouis1sby.sch.id

# LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Studi Budaya berjudul "Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Budaya Reog Ponorogo" yang disusun oleh :

| | |
|---|---|
| Antonio Kohar | 27431/07 |
| Belinda Christiana | 27444/08 |
| Diandra Tabitha Adelfin Kioek | 27542/14 |
| Fredrick Sentosa | 27579 /16 |
| Jesslyn Elaine Saputra | 27646/23 |
| Kevin Hartono | 27690/24 |
| Ludovicus Cliff Fervari | 27714/25 |
| Maria Jocelyn Poillot | 27730/28 |
| Putri Melanie | 27814/34 |
| Satria Wahyu | 27850/37 |

telah disetujui dan disahkan

| Nama | Tandatangan | Tanggal | Nilai |
|---|---|---|---|
| Ch. G. Rini Ratnawati, S.Pd | | | |
| MG. Ika Yuliastuti, S.Pd | | 11/4 -2019 | |

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih karunia–Nya penulis dapat menyelesaikan *Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Budaya Reog Ponorogo.* Laporan penelitian ini dibuat sebagai bagian dari penilaian tugas pelajaran Sosiologi dan Bahasa Indonesia.

Proses penyususan dan pembuatan laporan penelitian ini tidak lepas dari pihak-pihak lain, oleh karena itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Indah Noor Aini selaku kepala SMA Katolik St. Louis 1 yang telah menyetujui dan mendukung kegiatan studi budaya.
2. Bapak Setyo Nugroho, S.Pd selaku wali kelas yang telah memberikan pengarahan selama perjalanan.
3. Ibu Dra. Ch. G. Rini Ratnawati selaku pengajar mata pelajaran sosiologi yang telah membimbing kami dalam penyusunan laporan penelitian.
4. Ibu MG. Ika Yuliasuti, S.Pd selaku pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing peneliti dalam memperbaiki kaidah kebahasaan penelitian.
5. Bapak Tumari selaku kepala desa Jurug yang telah mengizinkan kami melakukan studi budaya.
6. Ibu Tutik selaku orang tua asuh kami di Desa Jurug yang telah menyediakan tempat untuk kami.
7. Warga Desa Jurug yang telah memberikan informasi dalam penelitian.
8. Teman-teman kelas XI IPS I tahun ajaran 2018/2019 yang telah memberi bantuan dalam pengerjaan materi dan penyusunan, serta dukungan .

Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kesalahn serta kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan saran serta kritik dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan kami ini. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami berharap semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Surabaya, Maret 2019

Penulis

# ABSTRAKSI

Desa Jurug adalah salah satu desa terbesar di Jawa Timur. Desa Jurug memiliki banyak kesenian, budaya, dan tempat wisata potensial yang dapat mengembangkan Desa Jurug. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa agama dan kepercayaan masuk dan memengaruhi budaya-budaya yang ada di Desa Jurug. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui korelasi antara agama dan kepercayaan dengan budaya Reog Ponorogo yang ada di Desa Jurug. Data yang didapat merupakan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil dari pengumpulan data menyatakan bahwa agama dan kepercayaan memengaruhi budaya Reog Ponorogo. Studi ini memberikan banyak keuntungan khususnya dalam memahami keterkaitan antara agama dengan budaya Reog Ponorogo.

# DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....

Halaman Judul.....i

Lembar Pengesahan.....ii

Kata Pengantar.....iii

Abstraksi.....v

Daftar Isi.....vi

Daftar Gambar.....viii

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....2

C. Tujuan Penelitian.....2

D. Manfaat Penelitian.....2

Bab II Landasan Teori

A. Kajian Pustaka.....4

B. Landasan Teori.....5

Bab III Metodologi Penelitian

A. Rancangan Penelitian.....8

B. Populasi dan Sampel.....9

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....9

D. Instrumen Pengumpulan Data.....11

E. Teknik Analisis Data.....12

F. Prosedur Penelitian.....13

Bab IV Pembahasan

A. Perkembangan Budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug hingga Sekarang.....15

B. Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Perkembangan Budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug.....19

C. Tanggapan Masyarakat Desa Jurug terhadap budaya Reog Ponorogo Saat Ini.....25

Bab V Penutup

A. Kesimpulan.....27

B. Saran.....27

Lampiran.....28

Daftar Pustaka.....31

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Barongan.....15

Gambar 2. Nasi Kenduri.....16

Gambar 3. Jenang.....22

Gambar 4. Igong.....23

Gambar 5. Metri dan Nasi Brok.....24

Gambar 6. Acara kenduri I.....30

Gambar 7. Acara Kenduri II.....30

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perilaku sosial antarindividu menghasilkan suatu kebiasaan atau cara hidup dalam masyarakat, yang disebut dengan budaya. Budaya tidak berdiri sendiri, tetapi juga ikut dipengaruhi oleh aspek-aspek lain seperti agama dan kepercayaan. Hubungan antara tradisi dan budaya dengan agama dan kepercayaan dapat dibedakan menjadi sikap radikal, sikap akomodasi, sikap perpaduan, dan sikap pembaharuan.

Desa Jurug, Ponorogo merupakan desa yang memiliki berbagai macam budaya dan beragama mayoritas Islam. Salah satu budaya yang paling menarik adalah Reog Ponorogo, budaya tersebut mengandung unsur mistis di dalamnya. Sedangkan, ajaran Islam melarang hal-hal mistis seperti itu karena dianggap musyrik. Dengan penduduk yang beragama mayoritas Islam dan dengan hadirnya Reog Ponorogo di tengah masyarakat Desa Jurug, tentu ada penyesuaian. Hal ini bertujuan agar budaya yang ada tetap lestari dan dapat diterima oleh masyarakat beragama di Desa Jurug.

Penelitian yang akan dilakukan dapat memberi informasi mengenai pengaruh agama dan kepercayaan terhadap budaya Reog Ponorogo, serta perbedaan budaya Reog Ponorogo sebelum dan setelah agama dan kepercayaan tertentu masuk. Adapun judul penelitian yang dilakukan yaitu "Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Budaya Reog Ponorogo"

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. bagaimana perkembangan budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug hingga sekarang?
2. bagaimana pengaruh agama dan kepercayaan terhadap perkembangan budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug?
3. bagaimana tanggapan masyarakat Desa Jurug terhadap budaya Reog Ponorogo saat ini?

## C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan perkembangan budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug hingga sekarang.
2. mendeskripsikan pengaruh agama dan kepercayaan terhadap perkembangan budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug.
3. mendeskripsikan tanggapan masyarakat Desa Jurug terhadap budaya Reog Ponorogo saat ini.

## D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat agar:

1. siswa mampu menghargai, mengembangkan, dan melestarikan budaya Desa Jurug, Ponorogo.
2. siswa dapat menampilkan budaya yang sudah dipelajari kepada lingkungan sekolah.

3. siswa mampu menjadi pribadi yang lebih aktif belajar melalui interaksi secara langsung.
4. masyarakat Desa Jurug dapat mengenalkan budaya Reog Ponorogo dengan cara yang baru.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Kajian Pustaka

Setelah menelaaah berbagai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang koheren dengan judul penelitian "Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Budaya Reog Ponorogo". Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmoro Achmadi (2013) yang berjudul "Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo". Tujuan penulisan makalah tersebut untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai kesenian Reog Ponorogo, memahami dominasi Islam dalam perjalanan sejarah kesenian Reog Ponorogo dan peran Islam dalam upaya pelestarian kesenian Reog Ponorogo.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara agama dan kepercayaan dengan budaya kesenian Reog Ponorogo di masa kini. Sebelum Islam masuk, gemblak diperankan oleh laki-laki. Namun kini, gemblak diganti dengan penari jathil yang diperankan perempuan dengan maksud sebagai simbolisasi seorang prajurit kuda.

Penelitian ini juga mengunkapkan bahwa nilai-nilai agama (Islam) berisi nilai-nilai kerohanian mendapatkan tempat tertinggi dibanding dengan nilai-nilai budaya berdasarkan tolak ukur nilai Max Scheler.

Pada zaman Islam, kesenian Reog dipertahankan keberadaannya oleh Raden Katong. Bahkan, kesenian Reog dijadikan media dakwah yang tujuannya untuk mengislamkan masyarakat Ponorogo. Di bawah kekuasaan Bathara Katong, kesenian Reog mendapatkan beberapa

tambahan dalam perangkat atau peralatannya. Tambahan tersebut dimaksudkan agar unsur Islam terlihat dalam kesenian itu. Beberapa tambahan menunjukkan bahwa kesenian Reog telah di-Islamkan. Tambahan yang dimaksud adalah gemblak yang diganti oleh penari perempuan, tasbih, kendhang, ketipung, kenong, kethuk, terompet, angklung, udheng, penadon, usus-usus dan laras slendro yang memiliki bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6 yang jumlahnya 17. Angka 17 melambangkan bahwa shalat wajib rakaatnya berjumlah 17.

## B. Landasan Teori

1. Teori Perilaku Sosial

   Menurut Maximilian Weber, perilaku adalah perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku memiliki arti subyektif. (Economy And Society,1922)

   Klasifikasi perilaku sosial menurut Webber:

   a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan.
   b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai-nilai dasar dalam masyarakat, seperti nilai keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll.
   c. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif.
   d. Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional

badan yang membantu Indonesia untuk merdeka, dan membangun infrasturktur untuk meningkatkan hasil produksi. Pendudukan Jepang ini diakhiri saat Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Penyerahan Jepang ini membawa dampak bagi Indonesia, yaitu Indonesia mengalami *vacuum of power* atau kekosongan kekuasaan. Hal itu dijadikan Indonesia sebagai peluang untuk memproklamasikan kemerdekaannya.

## B. Landasan Teori

Berbagai teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ideologi

   a. Pengertian Ideologi

   Menurut Drs. Moerdiono, ideologi adalah *a system of ideas* yang akan mensistematisasikan seluruh pemikiran mengenai kehidupan dan melengkapinya dengan sarana, kebijakan, dan strategi dengan tujuan menyesuaikan keadaan nyata dengan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat yang menjadi induknya.

   b. Fungsi Ideologi

   Menurut Karl Marx, fungsi ideologi, yaitu memunculkan distorsi yang dibuat oleh kelas dominan dalam masyarakat sebagai upaya sistematis untuk mempertahankan status quo. Ideologi sebagai distorsi secara ontologis berakar pada filsafat materialisme yang menyatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan kehidupan riil tetapi kehidupan riil yang menentukan kesadaran. Oleh karenanya dunia infrastruktural (nyata) yang akan

3. Pembagian Sosiologi menurut Auguste Comte (The Foundation of Sociology, 1975):

   a. *Social Dynamic:*

      *Social dynamic* adalah teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat. Teori *social dynamic* digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan penduduk di daerah tersebut.

   b. *Social Static*

      Teori ini memiliki fungsi untuk mencari hukum-hukum tentang aksi dan reaksi, sebab akibat, dari berbagai bagian di dalam sistem sosial.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan data yang dikumpulkan dalam kondisi yang natural. Di sini, peneliti bekerja sebagai alat utama dalam pengumpulan data karena memerlukan wawancara dan observasi. Berbeda halnya dengan kuantitatif, pendekatan kuantitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hasil yang dibuahkan bukan angka, melainkan gambar atau kata-kata.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan sebuah proses kegiatan berdasarkan fakta lapangan sebagai bahan kajiannya agar bisa ditemukan kelebihan dan kekurangannya sehingga bisa memperbaiki, menganalisis gejala, fakta, peristiwa kejadian yang terjadi.

Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh agama dan kepercayaan terhadap budaya Reog Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang penyebab suatu kejadian atau gejala terjadi. Penelitian eksplanatif berusaha mengukur tingkat pengaruh agama dan

kepercayaan terhadap budaya Reog Ponorogo. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat.

## B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga desa Jurug

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Jurug yang memahami budaya Reog Ponorogo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel.

Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan, kriteria ekslusi merupakan kriteria khusus yang menyebabkan calon responden yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari kelompok penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah narasumber memahami tentang Reog Ponorogo. Kriteria ekslusi dalam penelitian ini yakni bila narasumber memiliki gangguan jiwa.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif yang berjudul "Pengaruh Agama dan Kepercayaan terhadap Budaya Reog Ponorogo" ini menggunakan teknik:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi tersebut berlangsung dalam bentuk tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan responden. Berdasarkan jenisnya, wawancara dibagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara terstruktur karena daftar pertanyaan telah dibuat sebelum melakukan wawancara. Selain itu, objek wawancara peneliti adalah warga Desa Jurug, Ponorogo, Jawa Timur yang memahami budaya Reog Ponorogo.

2. Observasi Langsung

Observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial suatu masyarakat yang sulit diketahui dengan metode lainnya. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti di Desa Jurug, Ponorogo. Peneliti akan mengamati secara langsung agama, kepercayaan, dan budaya desa secara keseluruhan dan mencatatnya sesuai dengan fakta di lapangan.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, semua informasi yang relevan dengan penelitian dapat dimanfaatkan oleh peneliti.

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan membaca buku-buku mengenai keterkaitan agama dan kepercayaan terhadap budaya serta mencari informasi pendukung di internet.

## D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi, 2004). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Daftar pertanyaan ini bertujuan

agar proses wawancara menjadi lebih terarah dan tidak keluar dari topik penelitian.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah *mechanical device* dan *human instrument*. *Mechanical device* merupakan sarana pendokumentasian peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek penelitian dengan menggunakan alat-alat seperti tape recorder, video recorder, dan kamera. Penelitian yang dilakukan menggunakan kamera dan recorder sebagai alat pengumpulan data.

*Human instrument* menyatakan peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati oleh peneliti. Peneliti sebagai alat pengumpul data harus mencari data dengan validitas tinggi.

3. Buku-buku dan internet

Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber lain yang relevan dengan topik penelitian agar penelitian menjadi semakin terarah. Dengan sumber-sumber yang telah dibaca, dapat dibandingkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dibaca dengan implementasi sesungguhnya pada saat penelitian dilakukan.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data mudah untuk dipahami dan berguna

untuk menemukan solusi suatu permasalahan. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis data statistik dan nonstatisik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data nonstatistik karena merupakan penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan berupa deskripsi fenomena yang ditanyakan dan dikembangkan melalui wawancara mendalam kepada narasumber. Selain itu, analisis data juga didapat melalui observasi langsung di tempat

## F. Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan tahapan-tahapan agar memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai yang diinginkan. Tahapan tersebut antara lain:

1. Perencanaan penelitian
   a. Penyusunan proposal
   b. Pengajuan proposal kepada pembimbing
   c. Pengajuan daftar pertanyaan kepada Kepala Desa Jurug
   d. Konsultasi dengan pembimbing
2. Pelaksanaan penelitian
   a. Studi kepustakaan mengenai topik penelitian
   b. Wawancara narasumber di Desa Jurug
   c. Observasi budaya Reog Ponorogo
3. Pengumpulan data

   Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh di tempat penelitian.
4. Analisis data
   a. Memeriksa kelengkapan data

b. Memeriksa kualitas data

c. Mendeskripsikan data yang telah diperoleh

5. Interpretasi

6. Kesimpulan

# BAB IV

# PEMBAHASAN

## A. Perkembangan Budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug hingga Sekarang

Reog Ponorogo mulai muncul sekitar zaman Kerajaan Majapahit, tetapi saat itu Reog Ponorogo masih berupa suatu kejadian, yaitu kejadian pemberontakan. Sekitar tahun 1942, Reog Ponorogo dijadikan seni pertunjukan dan mulai merambat ke desa-desa. Reog Ponorogo masuk ke Desa Jurug sekitar tahun 1948 dan mulai sering dipertunjukkan sejak tahun 1960. Reog Ponorogo masuk ke Desa Jurug sekitar tahun 1948 karena sebelum merdeka, Reog Ponorogo sangat sulit dipertunjukkan karena sebagian besar laki-laki di desa diambil oleh Jepang dan dijadikan pekerja romusha. Setelah merdeka, Reog Ponorogo menjadi lebih sering ditampilkan sehingga budaya tersebut tersebar ke berbagai desa, termasuk Desa Jurug.

*Gambar 1. Barongan*

Jauh sebelum Reog Ponorogo muncul, budaya Kenduri telah lama ada di Desa Jurug. Kenduri merupakan budaya makan-makan yang hakikatnya adalah untuk memohon keselamatan dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kenduri dilaksanakan ketika kelahiran bayi, bayi berumur 5 hari, bayi berumur 35 hari, bayi berumur 7 bulan, kematian seseorang, dan sebelum Reog Ponorogo dipertunjukkan.

*Gambar 2. Nasi Kenduri*

Reog Ponorogo memiliki dua versi cerita, yaitu versi Majapahit dan versi Singabarong. Versi Majapahit menceritakan bahwa Kiai Ageng Kutu melakukan pemberontakan terhadap Raja Bhre Kertabumi dalam rupa seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan tersebut, Dadak Merak ditampilkan oleh Kiai Ageng Kutu untuk mengkritik atau menyinggung Raja Bhre Kertabumi. Dadak Merak berwujud singa yang dtunggangi oleh seekor merak, ini menjadi simbol untuk mengkritik Raja Bhre Kertabumi yang tunduk kepada permaisurinya yang cantik. Sedangkan, versi kedua menceritakan tentang perebutan Dewi Songgolangit oleh Prabu Klana Sewandana dan Singabarong. Diceritakan bahwa Prabu Klana Sewandana memiliki kebiasaan yang aneh yaitu suka kepada laki-laki yang tampan sehingga setiap hari pasti ada laki-laki perjaka tampan yang disuguhkan

kepada Prabu Klana Sewandana dan laki-laki tersebut terikat kontrak dengan Prabu Klana Sewandana. Namun, suatu hari Prabu Klana Sewandana bermimpi bahwa ada seorang wanita yang sangat cantik yang bernama Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri. Kemudian, Prabu Klana Sewandana memerintahkan patihnya yang bernama Pujangga Anom untuk melamar Dewi Songgolangit di Kerajaan Kediri. Bertepatan dengan Pujangga Anom, Singabarong juga melamar Dewi Songgolangit pada hari itu. Kemudian, Dewi Songgolangit mengadakan sayembara yang memiliki tiga syarat, yaitu harus mendatangkan 140 kuda kembar beserta dengan penunggangnya, mempersembahkan hewan berkepala dua, dan mempersembahkan musik yang belum pernah ada. Setelah pernyataan sayembara tersebut, Pujangga Anom kembali ke kerajaannya dan memberitahu Prabu Klana Sewandana. Prabu Klana Sewandana telah memenuhi syarat pertama dan ketiga, tetapi ia belum dapat mempersembahkan hewan berkepala dua. Mengetahui Prabu Klana Sewandana telah berhasil memenuhi dua syarat, Singabarong memiliki akal yang licik. Singabarong menghadang Prabu Klana Sewandana di tengah perjalanannya ke Kerajaan Kediri dan pertarungan sengit di antara mereka tidak terelakkan. Singabarong memiliki kekuatan mistis yang sangat hebat, ia dapat mengubah wujudnya menjadi singa yang dihinggapi merak. Mulanya, Prabu Klana Sewandana bersama dengan para prajuritnya berhasil dikalahkan. Namun, Prabu Klana Sewandana memiliki senjata yang sakti yaitu pecut. Pada akhirnya, Prabu Klana Sewandana dapat mengalahkan Singabarong dengan pecutnya. Di antara dua versi

cerita yang dimiliki oleh Reog Ponorogo, mayoritas masyarakat Desa Jurug lebih meyakini versi cerita Singabarong. Hal ini disebabkan lokasi Kerajaan Bantar Angin yang berdekatan dengan lokasi Desa Jurug, lokasi yang berdekatan ini memungkinkan persebaran cerita Reog Ponorogo versi Singabarong ke Desa Jurug lebih cepat dibanding dengan persebaran versi Majapahit.

Reog Ponorogo mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal yang paling mencolok dan dapat disadari yaitu digantinya pemeran gemblak laki-laki menjadi perempuan asli. Dalam cerita Reog Ponorogo, disebutkan bahwa Prabu Klana Sewandana memiliki kebiasaan aneh yaitu suka pada sesama jenis. Gemblak adalah laki-laki yang disukai oleh Prabu Klana Sewandana, umumnya gemblak memiliki penampilan fisik yang menarik. Pada tahun 1960-an, praktik gemblak masih marak di Desa Jurug. Namun, seiring dengan perkembangan zaman gemblak diganti menjadi perempuan asli. Berbeda dengan Reog Ponorogo di bagian barat, mereka masih banyak menggunakan gemblak. Jika ada nilai agama dan budaya yang bertentangan, masyarakat Ponorogo timur lebih menjunjung nilai agama. Sedangkan, masyarakat Ponorogo barat lebih menjunjung nilai budaya sehingga tidak mau menerima perubahan.

Selain perkembangan fisik pertunjukan Reog Ponorogo, perkembangan makna juga terjadi. Perkembangan makna yang terjadi lebih merujuk ke arah perubahan makna. Pada masa lampau, Reog Ponorogo ditampilkan murni karena untuk menyalurkan hobi dan perasaan ingin melestarikan budaya Reog Ponorogo. Di samping untuk melestarikan

budaya Reog Ponorogo, kini Reog Ponorogo lebih sering ditampilkan untuk menunjang aspek ekonomi Desa Jurug. Barongan yang mengangkat kepala singa merak selama beberapa menit tersebut dapat memperoleh Rp 150.000,00 dalam sekali pertunjukan.

Kini, Reog Ponorogo ditampilkan setiap sebulan sekali di tiga tempat secara bergiliran, yaitu Bantar Angin, Pentas Telaga Tebel, dan Panggung Utama. Reog Ponorogo ditampilkan setiap bulan purnama yaitu sekitar tanggal 14 dan 15 karena bulan Purnama merupakan latar dalam pertunjukan tersebut. Selain pada saat bulan purnama, Reog Ponorogo juga ditampilkan pada setiap tanggal 11 di tiap desa, hal ini merupakan peraturan dari bupati setempat.

## B. Pengaruh Agama dan Kepercayaan Terhadap Perkembangan Budaya Reog Ponorogo di Desa Jurug

Desa Jurug memiliki penduduk dengan Islam sebagai agama mayoritas dan budaya yang cukup beragam. Budaya di Desa Jurug dipengaruhi oleh budaya Ponorogo, misalnya Reog Ponorogo dan Kenduri. Pada umumnya, budaya-budaya tersebut sudah ada sejak sebelum masuknya agama Islam. Pengaruh agama dan kepercayaan terhadap budaya Reog Ponorogo akan dibahas pada pembahasan kedua ini.

Tari Reog Ponorogo mengalami perubahan pemain karena masuknya agama Islam. Seperti yang sudah dibahas pada pembahasan pertama, pemain gemblak sebelumnya merupakan laki-laki perjaka dan terikat dengan kontrak pemain Prabu Ronosewandana. Meski pemain

Prabu Ronosewandana sudah beristri, gemblak ini tetap diajak ke manapun oleh pemain Prabu Ronosewandana di kehidupan luar tari. Artinya dengan mengikuti kesenian ini membuat para pemainnya menjadi suka sesama jenis kelamin. Menurut Ustad Sa'id Abu Ukasyah (2016) hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yaitu:

a. Allah *Ta'ala*berfirman : { وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ}

*Dan (Kami juga telah mengutus Nabi) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian?"* [Al-A'raaf: 80]. Dalam ayat yang agung ini, Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa perbuatan sodomi antar sesama pria, yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth *'alaihis salam,* merupakan perbuatan *fahisyah.* Sedangkan *fahisyah* adalah suatu perbuatan yang sangat hina dan mencakup berbagai macam kehinaan serta kerendahan. Hal ini sebagaimana penafsiran ahli tafsir, Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di *rahimahullah,* ketika beliau menjelaskan *fahisyah* dalam ayat ini, الخصلة التي بلغت – في العظم والشناعة – إلى أن استغرقت أنواع الفحش "*Perbuatan yang sampai pada tingkatan mencakup berbagai macam kehinaan, jika ditinjau dari sisi besarnya dosa dan kehinaannya!".* [Tafsir As-Sa'di]. Dan firman Allah *Ta'ala* { مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ}"*...yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian?"* [Al-A'raaf: 80].Maksudnya : bahwa perbuatan

sodomi yang telah dilakukan kaum Nabi Luth *'alaihis salam* tersebut, belumlah pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum mereka.

b. Allah *Ta'ala* berfirman :{ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ}*Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.* [Al-A'raaf: 81].Pakar ilmu tafsir, Al-Baghawi *rahimahullah,* menjelaskan makna *"musyrifiin* (melampui batas)" dalam ayat ini, مجاوزون الحلال إلى الحرام *"Melampui batasan yang halal (beralih) kepada perkara yang haram".* [*Tafsir Al-Baghawi*].Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata متجاوزون لما حده الله متجرئون على محارمه: *"Melampui batasan yang telah Allah tetapkan lagi berani melanggar larangan-Nya yang haram dikerjakan".* [Tafsir As-Sa'di].

c. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2915) dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :( لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ ، لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ ، ثَلاثًا )*"Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, beliau sampaikan sampai tiga kali* ". [Dihasankan Syaikh Syu'aib Al-Arna`uth].Seseorang yang dilaknat oleh Allah, berarti dimurkai oleh-Nya, dan dijauhkan dari rahmat-Nya.

Akhirnya seiring dengan waktu, pemain gemblak digantikan oleh wanita. Perubahan pada kesenian ini hanya pada pemainnya saja, ajaran Islam yang disangkutkan tidak menghilangkan unsur-unsur lainnya.

Pengaruh agama dan kepercayaan masyarakat Desa Jurug tidak hanya pada seni tari Reog saja melainkkan juga pada Kenduri dan Wiwit. Kenduri merupakan suatu rangkaian acara untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan kata lain Kenduri merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan. Kenduri seringkali diadakan dengan cara menyajikan makanan dan makan bersama, dilakukan oleh kaum pria dan dipimpin oleh orang yang ahli pada bidang tersebut misal kiayi. Minimal orang yang harus hadir dalam kenduri berjumlah lima orang. Penyajian dalam bentuk makanan diharapkan berkah jadi lebih berlimpah. Makanan yang disajikan antara lain:

a. Jenang Sengkala, makanan ini berbentuk seperti bubur dengan rasa yang manis dan bewarna merah tanah. Makanan ini digunakan untuk menyampaikan salam pada alam, dalam hal ini manusia diyakini berasal dari tanah.

*Gambar 3. Jenang*

b. Jenang Selamet, makanan ini seperti bubur dengan rasa gurih dan berwarna putih. Makanan ini sebagai simbol menolak bahaya atau bala.

c. Metri atau Sego Goleng, makanan ini merupakan nasi putih yang dikepal-kepal. Makanan ini sebagai simbol ucapan terima kasih dan

selalu mengingat atau mengenang. Metri selalu disajikan dalam jumlah tujuh buah per nampan (dua nampan) apabila keluarga yang menyelenggarakan kenduri lengkap atau sepasang suami istri tersebut lengkap (tujuh dalam dua nampan artinya masing-masing buah memiliki pasangan). Metri yang disajikan dalam jumlah sembilan khusus penyelenggara yang salah satu pasangannya sudah meninggal, arti jumlah sembilan adalah jumlah wali sanga dan merupakan angka ganjil yang salah satunya tidak memiliki pasangan.

d. Bujang Kuat, untuk mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kekuatan batin untuk kelangsungan hidup.

e. Gulo Gimbal, Gulo Girsing, artinya hari ini merupakan hari baik untuk melaksanakan kenduri berdasarkan kalender Jawa. Makanan ini juga berfungsi untuk menolak kaladino dan sebagainya agar aman dari dimensi lainnya.

f. Igong, artinya meminta tuntunan para nabi untuk memulai kenduri.

*Gambar 4. Igong*

g. Nasi Brok, makanan ini merupakan makanan yang wajib ada diantara makanan lainnya dalam kenduri. Kata Brok berasal dari bahasa Arab yaitu *barokah* yang berarti berkah yang diterima. Tata penyajian yang

paling tepat dan wajib untuk nasi brok adalah lauk pauk yang diletakkan di atas nasinya. Komposisi nasi brok antara lain, urap-urap, nangka muda/ tewel, ayam, serta sayuran lainnya yang diletakkan di atas nasi. Arti dari komposisi ini adalah harapan bahwa panen akan lebih berlimpah dari tahun lalu.

Gambar 5. Metri dan Nasi Brok

Kenduri yang dilakukan dapat untuk berbagai acara misal kelahiran, kematian, meminta berkah untuk acara bersar, dan masih banyak lagi. Kenduri harus dilaksanakan oleh banyak orang sebagai saksi dan pendukung doa-doa yang sudah dilanturkan terhadap makanan (simbol ucapan) tersebut, orang-orang yang datang menyatakan dirinya setuju dan ikut memohon kepada Tuhan. Kenduri sebenarnya sudah muncul menjadi budaya sebelum agama-agama masuk ke Indonesia, setelah agama Islam masuk Kenduri disisipkan ajaran Islam. Menurut Bapak Sabari atau yang akrab di panggil dengan mbak Modin di Desa Jurug,Kenduri versi Islam disebarkan oleh Sunan Kalijaga walisongo. Dampak dari pengaruh Agama Islam terhadap kenduri merupakan jumlah dalam makanannya serta doa-doa yang dipanjatkan berdasar ajaran Islam. Dahulu Kenduri berfungsi untuk merayakan kesejahteraan dan memperingati hari –hari penting

dengan kata lain berpesta. Pada saat Islam mempengaruhi kenduri dengan ajarannya acara ini berubah menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan.

Budaya lainnya yang terdapat pada Desa Jurug adalah Wiwit. Wiwit merupakan suatu acara memanen padi pada hari yang baik. Wiwit tidak terpengaruh oleh agama apapun melainkan dipengaruhi oleh budaya, yaitu budaya etnis Jawa. Biasanya untuk menentukan hari baik untuk Wiwit berdasarkan kalender Jawa. Reog Ponorogo, Kenduri dan wiwit memiliki hubungan. Sebelum melakukan tari Reog dan Wiwit wajib melaksanakan Kenduri sebagai sarana memohon harapan, kelancaran, serta ucapan syukur atas pemberian yang telah diterima. Selain itu, lagu-lagu Islam juga digunakan sebagai pengiring saat pertunjukan Reog Ponorogo berlangsung.

## C. Tanggapan masyarakat terhadap Reog Saat Ini

Faktor kepercayaan dan agama mempengaruhi perkembangan Reog hingga akhirnya berkembang dan mengalami modernisasi seperti saat ini. Dahulu, budaya Reog mendapat penolakan dari masyarakat setempat karena budaya tersebut mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat- syariat agama Islam seperti pada pembahasan kedua dan kepercayaan mayoritas warga setempat. Namun seiring berjalannya waktu, budaya Reog yang mengalami perubahan dan modernisasi kini sangat disambut baik dan diterima oleh masyarakat setempat. Bahkan sekarang, Reog dikenal sebagai identitas budaya masyarakat setempat yang sangat dibanggakan. Reog dijadikan sebagai warisan budaya yang sekarang

akhirnya menjadi sebuah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Keunikan dan keindahan budaya Reog menjadi ciri khas wilayah tersebut yang dapat menunjang aspek perekonomian Desa Jurug.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Reog Ponorogo telah mengalami perkembangan. Pada awalnya, Reog Ponorogo hanya merupakan suatu kejadian, lalu dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan. Pada masa lampau, Reog Ponorogo ditampilkan untuk menyalurkan hobi, kini Reog Ponorogo lebih sering ditampilkan untuk meningkatkan perekonomian Desa Jurug. Reog Ponorogo juga mengalami perkembangan yang disebabkan oleh agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Desa Jurug. Hal tersebut tampak pada penggantian gemblak dari penari laki-laki menjadi penari perempuan. Penggantian tersebut dilakukan karena menurut ajaran Islam hubungan sejenis adalah haram hukumnya. Selain penggantian gemblak, musik Reog Ponorogo juga diganti menjadi lagu-lagu Islam. Masyarakat Desa Jurug berpendapat bahwa penggantian gemblak menjadikan Reog Ponorogo lebih pantas untuk ditonton.

## B. Saran

Kebudayaan yang ada di Desa Jurug seperti Reog Ponorogo harus dikenalkan ke berbagai kalangan masyarakat, khususnya para remaja zaman sekarang. Hal tersebut diperlukan agar kebudayaan yang indah ini dapat tetap lestari. Kelestarian budaya dapat mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Jurug sebagai desa wisata.

# LAMPIRAN

Daftar pertanyaan wawancara:

1. Apa itu Reog Ponorogo?
2. Apa tujuan Reog Ponorogo dipertunjukkan dalam bidang spiritualitas atau bidang non ekonominya
3. Apakah ada perbedaan Reog di Desa Jurug dengan Reog daerah lain? Apa perbedaannya?
4. Apa mayoritas agama di Desa Jurug?
5. Apakah agama tersebut memengaruhi Reog yg sudah ada? Bagaimana agama tersebut dapat memengaruhi Reog?
6. Jika ada perbedaan, apakah pernah ada semacam "teguran" dari nenek moyang atau roh-roh yang bersangkutan?
7. Dalam rangka apa saja pertunjukan Reog akan dipertunjukkan? Mengapa pada saat itu?
8. Apa makna Reog bagi masyarakat Desa Jurug?
9. Sudah berapa tahun budaya Reog ada?
10. Versi cerita mana yang dianut? (singabarong/majapahit)
11. Apa hubungan antartokoh di reog?
12. Siapa yang dapat atau berhak mempertunjukkan Reog (yang mengangkat 50 kg)
13. Mengapa orang tersebut dapat mengangkat beban yang begitu berat? (apakah berlatih/kekuatan fisik/ilmu batin/yang lain?) Jika kekuatan mistis, bagaimana orang tersebut dapat mendapatkan kekuatan tersebut?

14. Apakah sebelum mempertunjukkan Reog harus ada suatu ritual tertentu lebih dahulu?
15. Apakah ritual itu bertentangan dengan agama yang dianut masyarakat Desa Jurug? Jika bertentangan, masyarakat lebih cenderung membela agama/tradisinya? Mengapa?
16. Apakah sempat ada pihak yang menentang Reog karena masuknya agama Islam, atau sebaliknya? Jika ada, bagaimana penyelesaian atau akhir konflik tersebut?
17. Apa itu kenduri?
18. Biasanya kenduri dirayakan kapan?
19. Mengapa kenduri? Mengapa bukan dalam bentuk yang lain?
20. Apa tujuan dari kenduri?
21. Apa makna kenduri bagi masyarakat Desa Jurug?
22. Bagaimana berlangsungnya kenduri?
23. Apakah kenduri ada kaitannya dengan agama yg dianut (dalam acara terdapat doa2 dari agama yang bersangkutan)?
24. Apa itu wiwitan?
25. Kapan biasanya wiwitan dilakukan?
26. Mengapa wiwitan dan bukan dlm bentuk lain?
27. Apa tujuan wiwitan?
28. Apa makna wiwitan?
29. Bagimana wiwitan berlangsung?
30. Apakah wiwitan ada kaitannya dengan agama yg dianut (dalam acara terdapat doa2 dari agama yang bersangkutan)?

*Gambar 6. Acara Kenduri I*

*Gambar 7. Acara Kenduri II*

# DAFTAR PUSTAKA

Haviland, William A. 1985. *ANTROPOLOGY 2th Edition*. Jakarta: Erlangga.

Haviland, William A. 1985. *ANTROPOLOGY 4th Edition*. Jakarta: Erlangga.

Horton, Paul. B dan Chester L. Hunt. 1984. *SOCIOLOGY, Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.

Saksono, Jessica Laurentia, Felix Pratama Thenady, Irene Melisa Kurniawan, Vanessa Brigitte Selly, Risky Nugroho Adji dan Dinda Mutiara. 2008. *Tinjauan Unsur Kebudayaan Gorongan*. Makalah.

Handojo, Elisa, Tommy Putranto, Vanessa Ellena, Ivan Satria Wijaya, Nirmala Sari dan Azarine Wijaya. 2008. *Analisis Unsur- Unsur Kebudayaan Masyarakat Desa Garongan*. Makalah.